

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ilmu Pedagogis

Menurut E. Mulyasa, Pedagogi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, dan ini mencakup hal-hal berikut: kemampuan untuk memahami siswa, mengorganisir dan mengelola pengalaman belajar, mengevaluasi hasil pendidikan, dan membantu siswa dalam mencapai potensi mereka yang beragam. Kemampuan untuk mengawasi proses pembelajaran siswa disebut sebagai “pedagogi” dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Dalam pedagogi, terdapat istilah kompetensi pedagogik yang merupakan sebuah kompetensi yang mengarah pada keterampilan pendidik dalam mendidik peserta didik. sementara itu pedagogi dalam istilah umum merupakan keterampilan atau kemampuan pendidik untuk bisa mengatur dan mengelolah proses pembelajaran. Pendidik juga harus mampu menguasai kemampuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar dalam kelas.¹¹

Dalam ilmu pedagogi ada beberapa aspek yang harus dikuasai oleh pendidik yakni :

1. Memahami Setiap Karakter Peserta Didik

¹¹Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 32–33.

Memahami karakteristik siswa adalah salah satu tahap awal yang paling penting dalam proses pendidikan. Setiap siswa memiliki motivasi, cara belajar, dan sejarah yang unik. Dengan mempertimbangkan karakteristik ini, pendidik dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan strategi pembelajaran bagi siswa. Untuk siswa yang lebih suka belajar melalui diagram atau ilustrasi, pengajar dapat menerapkan pendekatan visual. Sebaliknya, siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik dapat memperoleh manfaat dari berpartisipasi dalam kegiatan praktik. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang karakter peserta didik akan membantu meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik yang dimiliki.¹²

Perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik sangat berbeda sehingga pendidik perlu dapat memahami setiap karakter tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

2. Menguasai Teori Belajar dengan Baik

Penguasaan teori belajar dapat membantu pendidik untuk memilih dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Teori belajar seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme memberikan kerangka kerja bagi pengajar untuk merancang pengalaman belajar yang efektif. Misalnya, dengan memahami teori

¹²E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 79–80.

konstruktivisme, Pendidik memiliki kemampuan untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan mereka dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep oleh peserta didik.¹³

Penguasaan teori mengajar oleh pendidik membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik dan dapat mendorong peserta didik dalam mendalami setiap materi.

3. Bisa Mengembangkan Kurikulum

Kemampuan untuk mengembangkan kurikulum melibatkan penyusunan silabus yang jelas dan terstruktur, serta rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Sangat penting bagi pendidik untuk memiliki kapasitas untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan dan yang juga memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, kemampuan untuk menyusun berbagai jenis evaluasi (ujian, tugas, proyek) sangat penting untuk menilai kemajuan peserta didik secara holistik. Kurikulum yang baik akan memfasilitasi proses belajar yang sistematis dan terarah.¹⁴

¹³Syaiful, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, 158–159.

¹⁴Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, n.d.), 91–92.

Seorang guru harus mampu dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Mudah Menciptakan Pembelajaran yang Mendidik

Pembelajaran yang mendidik bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru harus mampu memberikan bimbingan dan dukungan kepada mahasiswa didik selama proses belajar. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan sumber tambahan seperti buku referensi, artikel ilmiah, atau akses ke platform pembelajaran online. Selain itu, pendidik juga harus menciptakan suasana kelas yang inklusif di mana semua mahasiswa didik merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi.¹⁵

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi saja namun harus menciptakan pengajaran yang mendidik dan bermakna bagi peserta didik.

5. Mampu Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik melibatkan identifikasi bakat dan minat yang dimiliki serta memberikan dukungan untuk mengasah kemampuan tersebut. Guru harus peka terhadap kekuatan dan

¹⁵Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 126–127.

kelemahan masing-masing mahapeserta didik dan memberikan umpan balik konstruktif. Misalnya jika seorang peserta didik atau mahapeserta didik menunjukkan minat, pendidik dapat menawarkan kesempatan untuk terlibat dalam proyek penelitian atau memberikan saran mengenai program magang di bidang tersebut. Dengan demikian, mahapeserta didik atau peserta didik akan merasa didukung dalam perjalanan akademis dan karier peserta didik.¹⁶

Pengajar dapat membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh yang mereka miliki.

6. Mampu Berkomunikasi dengan Peserta Didik

Komunikasi yang efektif antara pengajar dan siswa harus dijaga untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Saat menyampaikan materi kepada siswa atau pelajar, serta saat memberikan umpan balik, instruktur atau dosen harus menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Komunikasi dua arah juga penting agar para pendidik harus terbuka terhadap pertanyaan dan masukan dari peserta didik atau mahapeserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.¹⁷

¹⁶Uno Hamzah, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta barat: Bumi Aksara, 2011), 64–65.

¹⁷Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45–46.

Penggunaan bahasa yang jelas dan sopan saat menyampaikan materi serta saat memberikan umpan balik kepada mahasiswa didik dan peserta didik dan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif.

7. Memiliki Kemampuan Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses penting untuk mengukur efektivitas metode pengajaran dan kemajuan peserta didik. Guru perlu menggunakan berbagai alat evaluasi (kuis, ujian tengah semester, tugas akhir) untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Selain itu, evaluasi harus dilakukan secara objektif dan transparan agar peserta didik memahami hasilnya serta area mana yang perlu diperbaiki. Umpan balik dari evaluasi ini juga dapat digunakan oleh dosen untuk memperbaiki metode pengajaran di masa depan.¹⁸

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memahami dan menerapkan aspek-aspek kompetensi pedagogik ini secara efektif, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan akademis serta personal peserta didik secara optimal.

¹⁸Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 31–32.

B. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Landasan Alkitab Tentang Pendidikan Agama Kristen

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Alkitab memberikan berbagai sudut pandang mengenai Pendidikan Agama. Dasar fundamental bagi Pendidikan Agama Kristen adalah ajaran Alkitab yang komprehensif, yang mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pendidikan agama Perjanjian Lama dapat dikategorikan ke dalam dua bagian utama, yang keduanya dikaitkan dengan peristiwa penting yang dikenal sebagai "pengasingan Israel ke Babilonia".¹⁹ Alkitab menjadi pedoman kunci bagi gereja dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang Pendidikan dan pengajaran. Pentingnya pendidikan dan pengajaran ditekankan dengan cara yang jelas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.²⁰

Ketika agama muncul sebagai komponen mendasar dari keberadaan manusia, praktik pengajaran agama pun dilembagakan. Semua orang perlu diberikan pengajaran mengenai setiap agama untuk memungkinkan dapat memahami teori dan praktik yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Agama Kristen memiliki landasan yang berakar pada persekutuan umat Tuhan sebagaimana tergambar dalam Perjanjian Lama.

¹⁹Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006).

²⁰Nnainggalon, *strategi pendidikan agama kristen* (jakarta barat: generasi info media, 2008).

a. Perjanjian Lama

Pendidikan Agama Kristen dimulai pada saat Abraham merespons panggilan Tuhan untuk menjadi nenek moyang umat pilihan-Nya, yaitu bangsa Israel. Abraham dipilih sebagai nenek moyang oleh Tuhan untuk menyampaikan ajaran tentang perbuatan-perbuatan mulia Tuhan beserta janji-janji-Nya yang membawa berkat kepada umat pilihan secara turun-temurun. Panggilan yang diterima oleh Abraham kemudian dilanjutkan oleh keturunannya, seperti Ishak dan Yakub.²¹

Para leluhur bangsa Israel, seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, berperan sebagai pendidik bagi keluarga mereka. Mereka tidak hanya berperan sebagai imam yang menghubungkan umat dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pengajar yang menyampaikan ajaran-ajaran mulia Tuhan dan janji-janji-Nya yang memberkati Israel dari generasi ke generasi. Panggilan Abraham untuk memenuhi kehendak Tuhan tidak hanya berdampak pada bangsa Israel, tetapi juga pada seluruh umat manusia, mengarah pada keselamatan yang agung.

Demikian juga dengan Nabi Musa, yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin pembebasan umat-Nya dari penindasan. Perannya tidak hanya sebagai pemimpin militer dan politik, tetapi juga sebagai

²¹Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Guru Besar, Sekolah Tinggi Teologi, 1984).3-4

pembimbing spiritual dan pemberi hukum bagi bangsa Israel. Musa mengajar dan mengatur pembelajaran agama di padang belantara dengan cermat, memastikan bahwa ajaran agama tersebut menjadi landasan bagi seluruh kehidupan umat Tuhan. Di samping Musa, pada masa hakim-hakim, muncul tokoh-tokoh besar seperti Samuel, serta nabi-nabi yang memberikan khotbah mereka pada masa pemerintahan raja-raja. Mereka dengan tekun dan setia menyampaikan firman Tuhan agar umat Israel kembali kepada akar keselamatan mereka. Selain itu, imam-imam lainnya juga bertanggung jawab atas pendidikan di dalam bait suci, menjelaskan hukum-hukum ibadah dan aturan-aturan yang harus diikuti oleh bangsa Israel, sehingga setiap generasi Israel meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya.²²

Perjanjian Lama adalah dasar bagi pendidikan agama Kristen, dimulai dengan peran Abraham sebagai nenek moyang umat pilihan Allah, seperti yang ditunjukkan oleh informasi yang diberikan di atas, dan dilanjutkan oleh Ishak serta Yakub. Abraham dipilih oleh Tuhan untuk memenuhi kehendak-Nya, dan peran ini juga diwarisi oleh Ishak sebelum akhirnya dilanjutkan oleh Yakub. Selain Abraham, Ishak dan Yakub, Tuhan juga memilih Nabi Musa. Musa bukan hanya sebagai pemimpin namun juga sebagai guru bagi

²²Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*.4

bangsa Israel. Abrham, Ishak, Yakub dan Musa mengajarkan firman Tuhan bagi bangsa Israel dengan setia agar umat Israel kembali kepada sumber keselamatan.

b. Perjanjian Baru

1) Tuhan Yesus

Ajaran agama Kristen pada awalnya disampaikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Yesus Kristus juga berperan sebagai Guru Agung, karena ajaran-ajarannya disertai dengan kejadian-kejadian ajaib. Ajaran-ajaran tersebut disampaikan oleh Tuhan Yesus dalam berbagai tempat termasuk di puncak gunung, di atas perahu didekat orang sakit, di tepi sumur, di tempat tinggal yang sederhana bahkan dimana pun Tuhan Yesus berada.

Ajaran-ajaran Tuhan Yesus tidak dibatasi oleh batasan-batasan duniawi; sebaliknya, Tuhan Yesus secara konsisten mengumumkan jalan menuju keselamatan dan kerajaan surga. Fokus utama dari ajaran-Nya adalah melayani semua individu yang mendatangi-Nya. Ada berbagai metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus, dan semua metode tersebut tetap relevan untuk dipelajari oleh para pemimpin agama saat ini. Misalnya, menggunakan cerita-cerita, perumpamaan, dan pertanyaan-pertanyaan sebagai alat untuk memberikan ajaran-Nya. Bahkan, seluruh kehidupan Yesus sendiri dapat dianggap sebagai ajaran,

karena dalam pengalaman sengsaranya dan kematian-Nya, Tuhan Yesus menawarkan nasihat kepada umat manusia dalam mengejar keselamatan. Puncaknya terjadi di Bukit Golgota, di mana Tuhan Yesus sendiri memperkuat semua ajaran-Nya melalui pengorbanan diri-Nya sendiri.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Baru dimulai dari pengajaran Tuhan Yesus yang mengajar banyak orang dengan pengajaran yang tidak terbatas.

2) Rasul Paulus

Rasul Paulus, yang teguh dalam imannya, selalu bersedia untuk memberikan nasihat, mengajar, dan mengundang. Beliau mengajar melalui korespondensi surat. Tantangan yang dihadapi oleh jemaat yang Rasul Paulus dirikan, bersamaan dengan berbagai masalah yang muncul di antara individu-individu belum dikunjungi. semuanya digunakan sebagai kesempatan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar iman dan etika Kristen yang terkait, sehingga praktik ini memberi manfaat bagi umat Kristen hingga masa kini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasul Paulus memberikan pengajaran kepada orang banyak serta menjelaskan prinsip-prinsip dasar Iman dan etika Kristen.

3) Jemaat yang mula-mula

Orang-orang Kristen awalnya mengikuti tradisi keagamaan Yahudi, namun kemudian mereka membentuk komunitas mereka sendiri. Di dalam komunitas tersebut, mereka berdoa, mempelajari ajaran dan tindakan Yesus Kristus, dan mulai memberikan khotbah serta mengajar, serta mempelajari nubuat-nubuat mengenai Yesus Kristus yang terdapat dalam kitab-kitab para nabi sebelumnya. Awalnya, jemaat Kristen menganggap diri mereka sebagai sebuah komunitas yang kudus, seperti bangsa Israel. Meskipun terinspirasi oleh kerajinan dan kesetiaan bangsa Israel, mereka memiliki perbedaan signifikan, yaitu bahwa pusat ajaran dan kepercayaan mereka bukan lagi Taurat, melainkan ajaran dan figur Yesus Kristus. Oleh karena itu, jemaat Kristen awal mulai menyebarkan ajaran agama Kristen melalui pertemuan di rumah, interaksi dengan tetangga, ibadah, dan kepada siapa pun yang ingin mendengarkan.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Baru dimulai dari Tuhan Yesus sendiri. Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada ajaran dan teladan Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen dalam praktik pelayanan rsul-rasul terdapat pengajaran dan bimbingan kepada

²³Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*.5-11

jemaat Kristen tentang ajaran Kristus dan tugas-tugas dalam pelayanan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen didefinisikan sebagai pengalaman pendidikan yang menumbuhkan pemahaman akan kasih sayang Allah bagi umat manusia. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen menumbuhkan keyakinan yang berasal dari iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen memprioritaskan Tuhan sebagai fokus utama dari pengalaman pendidikan, sementara juga menekankan keterlibatan individu. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membantu setiap siswa dalam pengembangan karakteristik karakter mereka.²⁴

Menurut Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada sejarah kehidupan umat umat Israel dalam Alkitab dimana Allah menjadi guru Agung. Alkitab merupakan satu-satunya sumber utama untuk mengetahui rancangan keselamatan Allah kepada manusia dan menjelaskan wujud serta tujuan pendidikan agama itu. Homrighausen dan Enklaar menjelaskan bahwa pendidikan agama dalam Alkitab terbagi dua yakni Di dalam Perjanjian Lama, terdapat pokok-pokok ajaran yang menjadi dasar pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama bangsa Israel dapat ditelusuri kembali ke masa pembuangan

²⁴ Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 4–5.

mereka di Babel, seperti yang didokumentasikan dalam Perjanjian Lama, pada periode ini, pendidikan agama berfokus pada tujuan untuk menceritakan kasih dan perbuatan Allah di tengah-tengah kehidupan Israel, yang dimulai dari peristiwa Allah memanggil Abraham untuk menjadi nenek moyang orang Israel sampai kepada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.²⁵

Praktik Pendidikan Agama Kristen berawal dari Perjanjian Baru, yang memuat contoh-contoh awal yang tercatat dari usaha-usaha pendidikan semacam itu. Perjanjian Baru menggambarkan tiga dimensi berbeda yang meliputi pendidikan agama, yaitu pertama pengajaran yang dilakukan oleh Yesus dan berfokus pada pemberitaan visi Kerajaan Allah. Inti pemberitaan Yesus tentang Kerajaan Allah berfokus pada tiga hal, yaitu pertama Kerajaan Allah, sebagai realitas yang dinamis dan konkret, menggambarkan usaha-usaha penebusan yang sedang dilakukan Allah dalam berbagai periode sejarah. Kedua, pemerintahan Allah adalah pemerintahan yang bersifat universal menunjuk kepada seluruh ciptaan. Ketiga, Yesus memberitakan tentang Kerajaan.²⁶

Pendidikan Agama Kristen memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang digambarkan dalam ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti

²⁵ Boehlke Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 19–23.

²⁶ Thomas Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 56.

yang ditunjukkan oleh informasi yang diberikan di atas. Konsep moral dan spiritual Alkitab, serta ajaran Yesus Kristus kepada para muridnya, memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan.

3. Hakikat dan Arti Pendidikan Agama Kristen

Menurut Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada sikap dan teladan Yesus dalam mengungkapkan visi kerajaan Allah di tengah-tengah dunia serta membimbing orang-orang Kristen untuk membangun persekutuan iman di dalam Yesus Kristus.²⁷ Pendidikan Agama Kristen mengandung dua aspek, yaitu pertama, aspek pengajaran. Aspek pengajaran bertujuan untuk membangun iman setiap orang Kristen dengan cara menyampaikan pengetahuan mengenai kebenaran Firman Allah dalam Alkitab. Kedua, aspek pengalaman rohani yang dimiliki oleh setiap orang Kristen. Aspek ini lebih memusatkan perhatian kepada perkembangan pribadi dan karakter orang Kristen. Perkembangan ini didasarkan pada Aspek ini bertujuan untuk mendidik orang Kristen supaya hidup dalam kasih dan harmonis dengan orang-orang sekitarnya.

Dari pendapat Homrighausen dan Enklaar, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen mengacu pada program-program yang menekankan pada Yesus Kristus dan dirancang untuk memperkuat iman semua orang Kristen.

²⁷Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 31.

4. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Homrighausen dan Enklaar mendeskripsikan tujuan Pendidikan Agama Kristen yakni berkaitan dengan pemahaman terhadap Allah sebagai pencipta dan telah menyatakan diriNya melalui keagungan dan cinta kasih Allah kepada manusia. Tujuan Pendidikan Agama Kristen berkaitan dengan pengenalan tentang siapa Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen harus berusaha menjelaskan secara jelas siapa Yesus Kristus dan bagaimana Yesus berkarya dalam kehidupan manusia. Tujuan Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya terkait dengan inisiasi dan pengalaman Roh Kudus. Peserta didik dituntut untuk menumbuhkan dan memelihara buah rohani dalam kehidupan mereka, karena Roh Kudus, yang tinggal di dalam jiwa mereka, berfungsi sebagai pengaruh pembimbing dalam perjalanan rohani mereka. Alasan keempat untuk keberadaan Pendidikan Agama Kristen berkaitan dengan fungsi gereja dalam kerangka global. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa pengabdian di antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa, mendorong mereka untuk menjadi anggota agama yang taat dan untuk mempertahankan komitmen yang teguh terhadap iman mereka.²⁸

Kehadiran peserta didik pada dasarnya terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, yang berupaya mempersiapkan mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab sebagai warga

²⁸Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 47.

negara yang terinformasi. Artinya, peserta didik dapat bertanggungjawab atas kehidupannya dengan Tuhan dan pemerintah. Peserta didik tidak boleh menjadi pribadi yang tertutup tanpa berhubungan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, melainkan setiap peserta didik harus sadar terhadap panggilannya untuk memperhatikan dan mengasihi sesama. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menumbuhkan pandangan dunia Kristen dalam diri peserta didik, dengan demikian memperlengkapi mereka untuk mengevaluasi semua aspek lingkungan mereka melalui prisma ajaran Injil Yesus Kristus. Ini menandakan tujuan keenam dan terakhir dari Pendidikan Agama Kristen.²⁹

Dengan mempertimbangkan sudut pandang yang dikemukakan oleh Homrighausen dan Enklaar, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan kerohanian mereka, untuk menumbuhkan kepercayaan dan komitmen terhadap Tuhan Yesus Kristus, dan untuk menumbuhkan karakter moral yang kuat. Lebih jauh, upaya pendidikan ini berusaha untuk menumbuhkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, hubungan interpersonal, dan lingkungan alam.

5. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lembaga pendidikan sesuai dengan kerangka hukum yang telah ditetapkan, yang

²⁹Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 48.

secara khusus dirujuk dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab IX, Pasal 29, Ayat 2, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954, Bab XI, Ayat 1, Surat Keputusan Bersama yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1953, Inpres No. 51 Tahun 1967, dan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama dari tahun 1985; serta Garis Besar Penyelenggaraan Pendidikan Nasional (GBHN) tahun 1983 dan 1993. Pelaksanaan peraturan perundang-undangan tersebut dilaksanakan pada tahun 1983 dan 1993. Isi lengkap peraturan perundang-undangan tersebut menguraikan dan menjelaskan tentang metodologi penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lembaga pendidikan, serta komponen-komponen yang mendukung tercapainya tujuan dan hasil akhir yang diharapkan dari penyelenggaraan PAK di sekolah.³⁰

Pendidikan Agama Kristen diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua tingkat sistem pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mulai dari taman kanak-kanak, pendidikan agama diintegrasikan ke dalam kurikulum. PAK, yang merupakan singkatan dari Pendidikan Agama Kristen, adalah mata pelajaran yang wajib dan mendasar, dan merupakan komponen penting dalam kerangka kerja

³⁰Bredyna Agnesiana, dkk., *Wajah Pendidikan Agama Krisren di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Jenri Ambarita dan Ester Yuniati (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 7.

pendidikan nasional. Tujuan utama dari kesempatan ini adalah untuk meningkatkan keimanan siswa kepada Yang Maha Kuasa.

Program Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai instrumen reflektif untuk mengevaluasi ajaran siswa dan sebagai tolok ukur untuk proses pengambilan keputusan mereka. Peserta didik diajak mengembangkan kepribadian yang utuh dan memiliki integritas diri sehingga terselenggara hidup damai sejahtera batin maupun lahir. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dimasukkan dalam kurikulum nasional, sehingga memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Untuk menunjukkan iman Kristen yang dewasa dan bertanggung jawab, sangat penting bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman yang menyeluruh tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pengajaran iman Kristen mencakup lebih dari sekadar narasi cerita, penyampaian ceramah, atau keterlibatan dalam diskusi. Pengajaran ini mencakup berbagai pengalaman spiritual yang muncul dari keyakinan pribadi setiap peserta didik.³¹

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dimulai sejak taman kanak-kanak dan berlanjut hingga perguruan tinggi. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

³¹ Bredyna Agnesiana, dkk., *Wajah Pendidikan Agama Krisren di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Jenri Ambarita dan Ester Yuniati (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), .8–9.

dianggap sebagai mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di lembaga pendidikan.

6. Problematika Pendidikan Agama Kristen oleh Guru Non-PAK di Sekolah

a. Kualitas pengajaran

Kualitas pengajaran oleh guru Non-PAK dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu problematika dalam sistem pendidikan. Probematika ini berakar pada beberapa faktor fundamental, terutama terkait dengan kompetensi yang tidak memadai untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Ketika guru tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai mengakibatkan pemahaman teologis yang mendalam dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Dampak dari pengajaran yang kurang efektif ini terlihat dari ketidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peserta didik seringkali hanya memahami Pendidikan Agama Kristen sebagai mata pelajaran tanpa mampu mengaplikasikan dalam nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterbatasan pemahaman

Keterbatasan pengetahuan para pengajar tentang cita-cita rohani yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hal ini berdampak pada perkembangan kerohanian dan karakter siswa, serta

mekanisme penyampaian informasi. Minimnya pemahaman spiritual juga terlihat dalam ketidakmampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai Kristen kedalam kehidupan peserta didik. Guru Non-PAK yang mengajarkan Pendidikan Agama Kristen hanya sebagai kumpulan atau fakta yang harus dihafalkan bukan sebagai nilai-nilai hidup yang perlu dihayati dan dipraktekkan sehingga mengakibatkan peserta didik tidak mampu memaknai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian integral dari pertumbuhan iman dan juga karakter.³²

Keterbatasan pemahaman yang dimiliki oleh guru atau pendidik tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran namun juga berdampak pada proses pembentukan spiritual peserta didik.

c. Rendah motivasi peserta didik

Proses pendidikan ditantang oleh terbatasnya minat siswa terhadap Pendidikan Agama Kristen. Ketika metode pengajaran yang digunakan monoton dan kurang interaktif, peserta didik cenderung kehilangan minat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani yang seharusnya menjadi fokus utama dalam Pendidikan Agama Kristen.

Ketidakterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sering kali disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang tidak relevan. Guru belum mampu menghubungkan materi dengan pengalaman

³²Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2018), 127–130.

spiritual hal ini mengakibatkan partisipasi siswa yang kurang dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.³³

Rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dapat membuat pembelajaran berlangsung secara pasif.

d. Kurangnya integritas dan teladan

Para guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan kelangkaan integritas dan keteladanan, yang melemahkan kemampuan pendidikan karakter Kristen. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, para guru memainkan peran penting dalam membantu para siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakselarasan antara pengajaran dan praktik hidup guru serta kurangnya integritas guru Pendidikan Agama Kristen dapat menimbulkan kebingungan bagi peserta didik. kurangnya integritas guru juga terlihat ketika dalam proses pembelajaran. Guru yang tidak memiliki integritas sulit membangun hubungan yang autentik dengan peserta didik.

Salah satu problematika yang muncul ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen diajarkan oleh guru Non-PAK yakni guru seringkali tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada ketidaktercapaiannya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketidakmampuan dalam mengajarkan

³³Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 93–96.

materi ajar dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan minat dan motivasi. Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

C. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Homrighausen dan Enklaar menyatakan bahwa pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah penginjil yang bertanggung jawab untuk membimbing setiap siswa menuju komitmen kepada Yesus Kristus. Para siswa diajar dalam Pendidikan Agama Kristen dengan tujuan utama untuk berkembang menjadi murid-murid yang taat dan setia kepada Tuhan Yesus Kristus.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai pengajar dan pendidik yang profesional, dengan keahlian khusus dalam menyampaikan ajaran agama Kristen berdasarkan Alkitab. Tugas guru atau pendidik yakni memberikan pengajaran yang mendalam tentang iman Kristen, dan membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip moral dan spiritual, serta memberikan bimbingan tentang ajaran-ajaran Kristiani.³⁴

³⁴Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 160–163.

Selain itu, Homrighausen dan Enklaar menggarisbawahi pentingnya para pengajar Pendidikan Agama Kristen untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar ajaran Kristen dan karakter yang kuat agar dapat menjadi teladan bagi para mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Profesor Pendidikan Agama Kristen memenuhi kewajiban mereka sebagai pendidik di kelas dan melayani sebagai mentor untuk membantu siswa dalam pertumbuhan spiritual.³⁵

Dari pendapat Homrighausen dan Enklaar tersebut disimpulkan guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam menyampaikan doktrin-doktrin Kristen yang berlandaskan Alkitab.

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Kristen

Berikut ini adalah karakteristik dari guru Pendidikan Agama Kristen.

a. Keteladanan

Pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen diharapkan untuk menjadi panutan yang patut dicontoh bagi peserta didik mereka. Oleh karena itu, perilaku dan perilaku instruktur harus mencerminkan ajaran Kristus, dengan demikian memfasilitasi peserta didik dalam mengadopsi sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari

³⁵Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 164–165.

mereka. Keteladanan ini mencakup integritas moral dan spiritual, di mana guru hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.³⁶

Hal mendasar bagi seorang pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen adalah kemampuan untuk mencontohkan perilaku yang patut dicontoh. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen mewujudkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ingin mereka sampaikan kepada peserta didik mereka di lingkungan kelas.

b. Penguasaan materi

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki pengetahuan yang cukup terhadap ajaran iman dan Alkitab. Penting agar guru dapat mentransfer pengetahuan dengan efektif dan memberikan bimbingan yang sesuai kepada peserta didik. Penguasaan materi juga membantu guru dalam menjawab pertanyaan peserta didik dan memberikan konteks yang relevan dalam pengajaran.³⁷

Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki penguasaan materi sehingga dapat mentranfer materi secara efektif kepada peserta didik.

c. Kemampuan membimbing

Sebagai pendidik, instruktur Pendidikan Agama Kristen diharapkan untuk memfasilitasi upaya akademis peserta didik sambil

³⁶Non-Serrano dan Jense Belandina, *Profesionalisme Guru PAK dan Bingkai Materi PAK SD*, SMP SMA. (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), 1.

³⁷Non-Serrano dan Jense Belandina, *Profesionalisme Guru PAK dan Bingkai Materi PAK SD*, SMP SMA.,2-3

secara bersamaan membina pertumbuhan moral dan spiritual mereka. Mereka harus siap mendengarkan permasalahan peserta didik dan memberikan nasihat berdasarkan ajaran Kristiani. Ini mencakup peran sebagai konselor yang membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup.³⁸

Pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen memikul tanggung jawab untuk memfasilitasi pengembangan karakter moral dan spiritual peserta didik.

d. Komitmen Spiritual

Guru Pendidikam Agama Kristen diharapkan memiliki komitmen yang kuat terhadap iman Kristen, termasuk pengalaman rohani pribadi yang mendalam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mengajar tentang iman tetapi juga hidup dalam iman tersebut. Komitmen ini akan tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan peserta didik dan komunitas sekolah.³⁹

Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mewujudkan atribut spiritual yang substansial. Komitmen ini terwujud ketika pendidik Pendidikan Agama Kristen berinteraksi dengan peserta didik dan anggota masyarakat di lingkungan sekolah.

e. Profesionalisme

³⁸ Telaumbanua, "Profesionalisme Guru Agama Kristen dalam Membina Jemaat," *Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2020): 12–24.

³⁹Non-Serrano dan Belandina, *Profesionalisme Guru PAK dan Bingkai Materi PAK SD, SMP SMA*, 2–3.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Ini mencakup tanggung jawab untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan, serta berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.⁴⁰

Seorang instruktur Pendidikan Agama Kristen diharapkan untuk mempertahankan standar perilaku yang sepadan dengan tanggung jawab yang melekat pada jabatan tersebut.

f. Kemampuan Sosialisasi

Pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen harus terlibat secara aktif dengan peserta didik, orang tua, dan anggota masyarakat untuk secara efektif memenuhi tanggung jawab mereka sebagai agen sosial. Sangat penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan untuk menumbuhkan hubungan yang konstruktif dan membangun lingkungan pendidikan yang inklusif. Penerapan strategi sosial ini penting untuk menumbuhkan lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran.⁴¹

Membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, orang tua, dan anggota masyarakat sangat penting untuk karier yang sukses dalam Pendidikan Agama Kristen.

⁴⁰Non-Serrano dan Belandina, *Profesionalisme Guru PAK dan Bingkai Materi PAK SD, SMP SMA*. 3.

⁴¹Non-Serrano dan Belandina, *Profesionalisme Guru PAK dan Bingkai Materi PAK SD, SMP SMA*. 3–4.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Proses kognitif dan perilaku seseorang merupakan indikasi tingkat kompetensinya, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti mereka. Kompetensi didefinisikan oleh serangkaian tindakan yang bijaksana dan bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh individu untuk melaksanakan tugas profesional mereka dengan baik. Definisi tersebut dijelaskan dalam keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, yang ditetapkan sebagai nomor 045/U/2002.

Seorang pendidik adalah fasilitator pembelajaran yang harus menunjukkan empat kompetensi dasar: kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, Pasal 28. Peraturan ini secara resmi diberlakukan pada tahun 2005. Selain empat kompetensi inti tersebut, pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen diharuskan memiliki kompetensi spiritual tambahan. Hal ini disebabkan oleh kemahiran mereka sebagai pendidik yang mengkhususkan diri dalam tema-tema keagamaan dan prinsip-prinsip etika.⁴²

⁴²Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, 38–39.

- a) Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan mengelola proses pembelajaran yang bersifat edukatif dan bercirikan dialog. Kompetensi ini mencakup pemahaman menyeluruh tentang peserta didik, yang mencakup karakteristik individu mereka, di samping perencanaan dan implementasi strategis kegiatan pendidikan, evaluasi hasil pembelajaran, dan fasilitasi pemberdayaan peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka. Keterampilan ini memerlukan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip pendidikan, kapasitas untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, penilaian hasil pendidikan, analisis hasil evaluasi selanjutnya, dan fasilitasi peningkatan potensi peserta didik.⁴³

Kompetensi pedagogik membantu guru dalam mengelolah pembelajaran. Keterampilan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar peserta didik yang tepat dapat membantu proses pembelajaran.

- b) Kompetensi kepribadian menggabungkan atribut individu yang mewujudkan karakteristik seperti ketenangan, ketahanan, kedewasaan, keahlian, dan kepemimpinan. Selain itu, kompetensi kepribadian mengacu pada kapasitas untuk mewujudkan sifat-sifat

⁴³Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*.

karakter positif demi kepentingan anak-anak. Standar kompetensi kepribadian bagi guru Pendidikan Agama Kristen terdiri dari beberapa aspek kompetensi, termasuk memiliki integritas pribadi yang kokoh, kedewasaan dalam berperilaku, kemampuan berempati, sikap yang adil, jujur, dan objektif, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, kepintaran dan kewibawaan personal, serta memiliki moralitas yang tinggi sebagai teladan.⁴⁴

Kompetensi kepribadian guru tidak kalah penting karena nilai-nilai yang dimiliki oleh pendidik akan dijadikan contoh bagi para peserta didik.

- c) Kemampuan profesional merujuk pada keahlian dalam memahami secara menyeluruh dan mendalam materi atau area penelitian, termasuk pemahaman yang dalam tentang isi kurikulum sekolah dan esensi ilmiah dari topik yang dibahas, serta dalam meningkatkan pemahaman ilmiah peserta didik. Melalui kemampuan ini, guru dapat membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Standar kompetensi profesional untuk pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen terdiri dari tiga subkomponen yang berbeda. Subkomponen tersebut mencakup penguasaan konten

⁴⁴Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, 40.

akademis secara menyeluruh, pemahaman mendalam tentang pendidikan teologi Kristen, kemampuan untuk memajukan profesi, dan keahlian dalam melakukan penelitian dan analisis kritis untuk menambah pemahaman dan memperdalam pengetahuan dalam disiplin ilmu tersebut.⁴⁵

Kompetensi profesional berfokus pada penguasaan materi dan pemahaman mendalam tentang kurikulum. Ketika guru memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidangnya, maka guru pun dapat membimbing peserta didik dengan baik.

- d) Kompetensi sosial merujuk pada keahlian seorang pengajar sebagai anggota masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, sesama pendidik, staf kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Aspek-aspek dari kompetensi sosial guru dijelaskan melalui indikator seperti keterampilan berkomunikasi yang baik, memiliki sikap empati, kemampuan bekerja dengan dewan pendidikan dan komite sekolah, serta kemampuan berinteraksi dengan rekan kerja dan mitra pendidikan.⁴⁶

⁴⁵Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*,41-42

⁴⁶Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*,43-44.

Kompetensi sosial memperkuat hubungan antara guru dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk menciptakan senergi dalam proses pendidikan.

- e) Kompetensi spiritual. Pentingnya mengembangkan kompetensi spiritualitas dalam pendidikan saat ini sangatlah mendesak. Ini karena peran pendidik tidak hanya terbatas pada hal-hal teknis dan mekanik. Baik guru maupun peserta didik adalah individu yang memiliki dimensi spiritual, oleh karena itu, penting untuk memasukkan dimensi spiritual dalam pendekatan pembelajaran, terutama ketika dihadapkan dengan kompleksitas yang timbul dari beragamnya nilai, kepercayaan, dan perspektif spiritual. Pertumbuhan rohani peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengajaran yang konsisten tentang kebenaran ajaran Tuhan. Proses pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik dapat diibaratkan sebagai menyiram tanaman dengan air secara terus-menerus (1 Korintus 3:6), yang bertujuan agar tanaman tersebut dapat berakar, tumbuh, dan menghasilkan buah.

Kapasitas pendidik untuk terlibat dengan unsur-unsur yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi, yang mewakili aspek penting dari keberadaan manusia dalam masyarakat, merupakan komponen penting dari kompetensi spiritual. Hal ini mendorong komunikasi yang efisien di antara pendidik, peserta didik, staf

pendidikan, dan orang tua atau wali peserta didik. Kapasitas untuk menumbuhkan kedalaman spiritual yang mendalam yang menambah kemandirian pedagogis merupakan elemen mendasar dari kompetensi spiritual yang diantisipasi dari para pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen, semangat panggilan yang kuat, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Allah sebagai bahan pengajaran.⁴⁷

Berdasarkan informasi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Masing-masing kompetensi ini memiliki nilai penting yang layak diakui dan seharusnya menjadi komponen penting dari identitas seorang pendidik dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Seorang instruktur Pendidikan Agama Kristen dapat secara efektif menunjukkan legitimasi panggilan mereka dengan memanfaatkan kemampuan bawaan mereka.

4. Yesus Sebagai *Role-Model* Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru memegang peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan proses pendidikan berdasarkan posisi mereka sebagai pendidik. Instruktur Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus diberikan pertimbangan yang sama. Instruktur Pendidikan Agama Kristen

⁴⁷Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, 44-48.

mengandalkan kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus sebagai bimbingan dan inspirasi saat mereka melaksanakan tanggung jawab mereka.⁴⁸ Sebagai guru yang agung, Tuhan Yesus memiliki kredibilitas. Prince menyatakan bahwa Yesus adalah guru yang sempurna dari sudut pandang ilahi dan manusia.⁴⁹ Oleh sebab itu Tuhan Yesus sebagai panutan atau teladan bagi guru Pendidikan Agama Kristen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bashir dkk, seorang panutan adalah seseorang yang memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter, mendorong untuk mencapai versi terbaik dari diri sendiri. Panutan adalah individu yang memberikan inspirasi dan dorongan untuk berusaha mencapai potensi penuh kita, serta melihat sisi terbaik dalam diri kita sendiri.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang panutan adalah individu yang memiliki karakter yang mampu menginspirasi orang lain untuk menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membimbing orang lain dalam mengenali dan mengembangkan potensi positif dalam diri mereka.

⁴⁸Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi info Media, 2008), 48.

⁴⁹Prince, *Jesus The Teacher* (Bandung: Lembaga Literatur Babptis, 2011), 1.

⁵⁰Shakila Bashir, Munaza Bajwa, dan Sulmaz Rana, "Teacher As a Role Model and Its Impact on the Life Of Famela Students," *Internal Journal Of Research - Granthaalayah* 1 No 1 (2014): 9–20.

Sebagai contoh teladan bagi para pendidik Pendidikan Agama Kristen, dapat dilihat dari metode pengajaran Yesus yang mencerminkan cara-Nya menyampaikan khotbah kepada para pendengar-Nya, yang menghasilkan respons kagum dari mereka, berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh para ahli taurat.⁵¹

Pengajaran Yesus yang dapat dijadikan *role model* atau panutan bagi guru Pendidikan Agama Kristen yaitu :

a. Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif

Para pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengelola murid dan fasilitas pembelajaran serta menjaga atmosfer yang menyenangkan, memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal sehingga mencapai tujuan pembelajaran menjadi mungkin.⁵² Dalam ayat pertama dari kitab Matius pasal 5, disebutkan bahwa ketika Yesus melihat kerumunan orang, Ia naik ke atas bukit. Setelah tiba di sana dan duduk, murid-murid-Nya datang kepada-Nya. Ungkapan "orang banyak" merujuk kepada kerumunan yang besar.

Dapat disimpulkan bahwa kerumunan yang mendengarkan khotbah Yesus begitu besar sehingga perlu adanya penataan yang

⁵¹Lasmaria Lumban Tobing, "Yesus sebagai Role Model bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 3.

⁵²Dwi Faruqi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Peserta didik Melalui Pengelolaan Kelas," *journal EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 294–300.

baik. Oleh karena itu, Yesus sengaja memilih untuk naik ke atas bukit agar dapat mengajarkan ajaran-Nya dengan lebih efektif.⁵³

Untuk memfasilitasi proses pengajaran, Yesus menciptakan lingkungan yang mendukung. Dalam upaya ini, Yesus memilih lokasi pembelajaran yang terangkat agar peserta dapat dengan mudah mengamati penyampaian ajarannya. Dengan demikian, fokus peserta didik dapat lebih terjaga saat menyaksikan guru menjelaskan dengan jelas. Pendekatan Yesus dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pengajaran adalah dengan memilih sebuah bukit sebagai tempat mengajar. Ketika Yesus memilih untuk berbicara dari puncak bukit, suaranya dapat didengar oleh orang-orang yang hadir, dan dengan demikian, dia dapat mulai memberikan ajaran kepada orang banyak.

b. Pemilihan metode mengajar yang berorientasi pada pendengar

Dalam Khotbah di Bukit ini, Yesus menggunakan metode ceramah dalam pengajaran-Nya. Dalam metode ceramah, guru berbicara secara terus menerus. Metode ini memerlukan penyajian mendalam.⁵⁴ Tuhan Yesus sering menggunakan metode ceramah, terutama pada awal pekerjaan-Nya ketika Dia berbicara di hadapan banyak orang.

⁵³Jhon Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini : Khotbah Di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 23.

⁵⁴Prince, *Jesus The Teacher*.5-6

Metode penyampaian berupa ceramah memiliki kepraktisan dan kepentingan tersendiri karena mendorong individu untuk berpikir secara independen. Ceramah-ceramah tersebut mengangkat sejumlah permasalahan yang kompleks, yang membutuhkan kerja keras dan persiapan yang matang. Dalam konteks ini, langkah-langkah penting yang diambil oleh Yesus saat memulai penyampaian, seperti yang tergambar dalam Matius 5-7. Pertama-tama, Yesus memperhatikan keberadaan orang banyak (lihat Mat 5:1), menunjukkan pentingnya memastikan bahwa pendengar sudah siap menerima pesan yang akan disampaikan. Yesus dalam hal ini menjadi contoh bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen, menggarisbawahi pentingnya bagi para pengajar untuk mengukur kesiapan peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini akan membantu guru untuk memulai pengajaran dengan lebih efektif.

Saat mengajar, setelah mencapai puncak bukit, Yesus mengambil posisi duduk. Stott memaparkan bahwa Yesus duduk dengan sikap seperti seorang guru agama atau seseorang yang memiliki otoritas dalam menetapkan hukum.⁵⁵ Oleh karena itu, cara Yesus mengajar adalah sesuai dengan kebiasaan guru-guru agama

⁵⁵Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini : Khotbah Di Bukit*.13

Yahudi pada zaman itu. Ketika Yesus duduk, murid-murid-Nya segera memahami apa yang Yesus katakan dan datang kepada-Nya.

Setelah Yesus memanjat bukit dan duduk, Yesus mulai mengajar dengan memberikan pengajaran. Dalam pendekatan ceramah ini, guru berbicara secara berkelanjutan. Metode ceramah dapat diterapkan oleh seorang guru dalam situasi pembelajaran ketika materi pelajaran cukup luas, ingin mengenalkan topik baru, sumber belajar terbatas bagi peserta didik, alternatif pengajaran yang terbatas, atau ketika jumlah peserta didik yang diajar cukup banyak.⁵⁶ Yesus memilih untuk menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pengajaran-Nya, yang sesuai dengan keadaan saat itu. Mengingat bahwa khotbah ini dihadiri oleh ratusan orang atau kerumunan yang besar, serta dilaksanakan di atas bukit, maka pendekatan ceramah menjadi pilihan yang tepat untuk situasi ini.

c. Pengajaran Yang Bersifat Multikultural

Penduduk Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea, dan orang-orang dari daerah di seberang Sungai Yordan hadir saat Yesus menyampaikan ajaran-ajarannya di gunung, sebagaimana dicatat dalam Matius 4:25. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran banyak orang yang hadir. Kutipan ini menyiratkan bahwa hadirin yang

⁵⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), 52.

mendengarkan Yesus berasal dari berbagai lokasi geografis yang berbeda. Semua orang menerima ajaran-ajaran-Nya, meskipun latar belakang mereka beragam. Dapat disimpulkan bahwa ajaran-ajaran Yesus dapat diadopsi oleh berbagai peradaban, bergantung pada konteks khusus tempat ajaran-ajaran itu disampaikan.

d. Pengajaran Yang Kontekstual

Yesus, dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik, memahami tuntutan para pengikutnya. Yesus menyampaikan ajaran-ajaran baru untuk menjawab tuntutan para pengikutnya dan para pendengar yang berkumpul untuk mendengarkannya.⁵⁷

Ajaran-ajaran baru yang disampaikan Yesus dalam pengajaran-Nya dapat menuntun banyak orang untuk mendengar perkataan-Nya.

e. Struktur Materi Pengajaran Yang Sistematis

Dalam pengajaran-Nya, Yesus dengan baik merencanakan materi yang di ajarkan. Materi yang disusun dengan baik sangat penting dalam proses mengajar.

f. Berfikir secara Kristis

⁵⁷Tobing, "Yesus sebagai Role Model bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7."

Yesus menggunakan sumber yang dapat dipercaya dan terpercaya dalam proses pengajarannya. Menurut Price, Yesus menggunakan Kitab Perjanjian Lama sebagai salah satu referensi utama dalam mengajar. Hal ini juga terlihat dalam khotbah di Bukit, di mana Yesus mengambil kutipan dari Kitab Perjanjian Lama sebagai bagian dari ajarannya."⁵⁸

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa Yesus memang merujuk dan mengakar ajarannya pada ajaran Perjanjian Lama, yang menjadi landasan utama bagi komunitas Yahudi. Namun, Yesus tidak hanya menginterpretasikan ajaran tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh para pakar Taurat. Yesus menunjukkan sikap kritis terhadap pengajaran Perjanjian Lama, menggambarkan pemikiran yang analitis. Yesus mengajak pendengarnya untuk secara kritis menilai apa yang telah mereka pelajari.

g. Tujuan Pengajaran Yang Jelas

Satu aspek yang sangat penting dalam proses mengajar adalah memiliki tujuan yang jelas dan spesifik. Yesus tidak sekadar mengajar demi kepentingan semata. Setiap ajaran yang disampaikan oleh Yesus selalu terkait dengan suatu tujuan yang konkret. Yesus memiliki

⁵⁸Prince, *Jesus The Teacher*.14

pemahaman yang mendalam tentang apa yang ingin dicapai dan berupaya sungguh-sungguh untuk mencapainya. Price menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama Yesus dalam mengajar adalah untuk menginspirasi aspirasi yang mulia, menanamkan keyakinan yang kokoh, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama, menghadapi tantangan kehidupan, serta membentuk karakter yang kuat serta mempersiapkan untuk pelayanan.⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran ini memiliki tujuan yang jelas untuk mengubah pendengar ke arah yang lebih baik.

h. Menghidupi Pengajaran

Matius 7:29 menyatakan bahwa Yesus mengajarkan orang banyak dengan otoritas yang luar biasa, berbeda dengan para ahli Taurat. Ini menunjukkan perbedaan substansial antara pengajaran Yesus dan para ahli Taurat serta orang Farisi, karena Yesus menekankan pentingnya kebenaran dalam batiniah daripada sekadar kebenaran luar. Pendekatan pengajaran Yesus ini memukau pendengar karena ia mampu memberi kehidupan pada kata-kata-Nya dengan cara yang sangat menginspirasi.

Pengajaran yang disampaikan oleh Yesus di atas bukit merupakan sumber inspirasi yang penting bagi para pendidik yang

⁵⁹Prince, *Jesus The Teacher*.14-15.

terlibat dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan dan penyajian materi pengajaran yang ditujukan untuk tujuan ini. Khotbah tersebut tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tetapi juga memperkaya metode penyampaian serta mendorong antusiasme. Khotbah di Bukit dengan jelas menggambarkan Yesus sebagai seorang Guru yang Agung yang memiliki kedalaman ajaran dan kecakapan dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam perannya sebagai guru, pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh Yesus telah membantu murid-muridnya untuk memahami dan mengalami transformasi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, Yesus menjadi contoh teladan bagi para guru, terutama bagi mereka yang mengajar Pendidikan Agama Kristen.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa Yesus Kristus menjadi *role model* atau teladan bagi guru Pendidikan Agama Kristen yakni menciptakan belajar yang kondusif, penggunaan metode, pengajaran yang bersifat multikultural, pengajaran yang kontekstual, struktur materi yang sistematis, berfikir secara kritis, tujuan pengajaran yang jelas, serta menghidupi pengajaran.